

PENGGUNAAN MEDIA *POP-UP* UNTUK MENINGKATKAN KOSAKATA ANAK TUNARUNGU KELAS P1 DI SLB DENA UPAKARA WONOSOBO

THE USE OF *POP-UP* MEDIA TO IMPROVE THE VOCABULARY OF DEAF CHILDREN IN P1 CLASS SLB DENA UPAKARA WONOSOBO

Oleh: Faisal Huda Aman T, PLB/PLB, Email: faisalhuda41@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata benda anak tunarungu menggunakan media *Pop-up* di kelas P1 SLB Dena Upakara wonosobo. Peningkatan dari penggunaan media *Pop-up* dapat dilihat dari perubahan peningkatan kemampuan dari siklus I ke siklus II. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan desain yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc Taggart yang didalamnya memiliki empat tahap dalam setiap siklus yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian merupakan anak tunarungu kelas P1. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan tes. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah panduan observasi dan instrumen tes kemampuan penguasaan kosakata benda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *Pop-up* dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata benda pada anak tunarungu yang ditunjukkan dengan perubahan peningkatan kemampuan dari siklus I ke siklus II. Anak menjadi lebih mudah memahami dan mengerjakan intruksi guru dengan baik setelah perbaikan yang dilakukan pada segi media maupun anak sehingga kemampuan penguasaan kosakata benda anak meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya hasil tes kemampuan penguasaan kosakata benda yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70%. Kemampuan awal subjek DA sebesar 25%, AML sebesar 30%, MDN 45%, dan subjek FLS 30%. Kemudian pada tindakan siklus I seluruh subjek mengalami peningkatan, subjek DA sebesar 70%, AML 70%, MDN 50% dan FLS 55%. Kemudian setelah dilakukan pembelajaran dan perbaikan pada siklus II seluruh subjek telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal KKM 70%, dengan pencapaian nilai subjek DA 85% dengan kategori baik, subjek AML 80% dengan kategori baik, MDN 75% dengan kategori cukup, dan FLS 75% dengan kategori cukup.

Kata kunci: *Media Pop-up, Kemampuan Penguasaan Kosakata Benda, Anak Tunarungu.*

ABSTRACT

This research aims to improve of children with deaf vocabulary mastery of objects using the pop-up media in class P1 SLB Dena Upakara Wonosobo. The increase of the use of the media pop-up can be viewed from the change of cycle I upgrade to cycle II. This research is a type of class action research (PTK) and design used was the model of Kemmis and Taggart which has four stages within each cycle are: planning, implementation, observation, and reflection. The subject of research deaf child class is P1. The collection of data in this study using the method of observation and tests. Data collection instruments used are observation guidelines and instruments ability test mastery of the vocabulary. The research results showed that the media pop-up can improve mastery of vocabulary at the deaf child is indicated by the change of cycle I upgrade to cycle II. Children become easier to understand and work on the teacher well after repairs were made in terms of the media nor the child so that the child object vocabulary mastery ability increases. This is evidenced by the increasing ability of vocabulary mastery test results objects that have met the criteria of minimum ketuntasan (KKM) is 70%. The ability of the initial subject of DA by 25%, 30%, AML MDN 45%, and the subject of FLS 30%. Then on the action cycle I the whole subject has increased, the subject of the DA 70%, 70%, AML MDN 50% and 55% of FLS. Then, after learning and improvement in cycle II the whole subject has minimal KKM ketuntasan criteria 70%, with the achievement of 85% DA subject value by category either, with 80% of AML subject categories good, MDN 75% by category, and FLS 75% by category is enough.

Keyword: Pop-up media, Vocabulary Objects Mastery Abilities, Deaf Children

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan pendidikan Nasional dalam UU No. 20 Sisdiknas tahun 2003 adalah untuk menjadi manusia yang seutuhnya yaitu manusia yang beriman, berakhlak baik, berilmu dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut pemerintah memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut termasuk didalamnya anak berkebutuhan khusus sehingga mendapatkan pendidikan layaknya anak normal.

Anak tunarungu merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus. Istilah tunarungu ditujukan kepada individu yang mengalami gangguan pada indera pendengaran dan diklasifikasikan mulai dari tunarungu ringan hingga berat. Adanya gangguan pada indera pendengaran menyebabkan anak tunarungu mengalami masalah pada penguasaan bahasanya, Sardjono (2000: 45) menjelaskan ciri-ciri anak tunarungu dalam segi penguasaan bahasanya antara lain: miskin dalam kosa kata, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung irama dan gaya bahasa. Sutjihati Somantri (1996: 76) menjelaskan fungsi bahasa antara lain: bahasa sebagai wahana untuk mengadakan

kontak/hubungan, untuk mengungkapkan perasaan kebutuhan dan keinginan, untuk mengukur dan menguasai tingkah laku orang lain, untuk pemberian informasi dan untuk memperoleh pengetahuan. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa bahasa merupakan bagian terpenting dalam pendidikan karena bahasa berfungsi sebagai pengantar makna yang dikomunikasikan dari orang satu ke orang yang lain. Baik atau tidaknya seseorang melakukan komunikasi dapat diukur dengan banyaknya kosakata yang dimiliki orang tersebut. Kosakata memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa. Anak tunarungu hanya mempunyai sedikit bahkan tidak ada sama sekali pengalaman bunyi yang didapat dari indera pendengarannya. Sehingga mereka tidak banyak menguasai kosakata yang sering digunakan dalam lingkungannya untuk berkomunikasi. Minimnya penguasaan kosakata benda yang dimiliki turut menjadi faktor penyebab rendahnya kemampuan anak tunarungu dalam berkomunikasi. Dalam pembelajaran bahasa, penguasaan kosakata sangatlah penting. Akan tetapi pada kenyataannya anak tunarungu kelas P1 SLB Dena Upakara Wonosobo belum banyak menguasai kosakata benda. Hal ini menyebabkan anak tidak dapat mengerti dan memahami bunyi bahasa yang disampaikan oleh seseorang. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan

kemampuan berbahasa anak tunarungu membutuhkan latihan untuk meningkatkan penguasaan kosakata.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara terhadap guru di kelas P1 SLB Dena Upakara Wonosobo siswa mengalami kelemahan pada aspek bahasa, salah satunya adalah miskinnya kosakata. Dalam pembelajaran bahasa khususnya pelajaran identifikasi, untuk mengenalkan kosakata benda guru memberikan media berupa satu paket kartu gambar yang diberikan kepada masing-masing anak, kartu tersebut berukuran kecil-kecil dengan gambar yang kurang menarik, contohnya seperti: gambar ulat akan tetapi menggunakan gambar animasi, selain itu setiap anak juga mendapatkan gambar yang berbeda-beda dalam tiap kartu gambar yang diberikan untuk satu kosakata, sehingga anak sering bingung apabila menggunakan kartu gambar milik temanya dalam proses pembelajaran karena sudah terbiasa menggunakan kartu gambarnya sendiri, guru kelas juga menuturkan bahwa ia belum sempat untuk memperbaiki media tersebut karena hanya memiliki sedikit waktu luang.

Dalam upaya perbaikan, guru berharap adanya media baru yang dapat membuat siswa lebih antusias dalam pembelajaran karena media sebelumnya yang digunakan dirasa kurang maksimal. Berdasarkan hasil observasi dan pemaparan guru kelas faktor penyebab

rendahnya hasil penguasaan kosakata siswa kelas P1 SLB Dena Upakara Wonosobo antara lain: (1) Kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran bahasa, salah satunya pembelajaran identifikasi dimana di dalam pembelajaran tersebut siswa dikenalkan dengan benda-benda yang ada disekitar siswa. Hal ini menyebabkan kurang tertariknya siswa untuk mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan, (2) Kurangnya daya ingat yang dimiliki siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, siswa masih sering lupa dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini menyebabkan siswa menjadi terhambat dalam memperoleh kosakata yang baru, (3) Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di dalam kelas pada proses pembelajaran bahasa khususnya pelajaran identifikasi banyak siswa yang bermain sendiri sehingga kelas menjadi kurang kondusif, hal ini disebabkan karena banyaknya siswa yang ada di dalam satu kelas, selain itu pada proses pelajaran identifikasi guru harus berhadapan satu-satu dengan siswa untuk menjelaskan materi pelajaran. Anak tunarungu biasa disebut anak yang pemata karena sebagian besar informasi yang ia peroleh didapatkan melalui indera penglihatannya. Anak tunarungu memerlukan waktu lebih lama dalam pembelajaran yang diverbalisasikan, maka fungsi dari indera penglihatannya

menjadi ganda yaitu selain sebagai pengelihatan, berfungsi juga sebagai pendengarannya. Oleh karena itu Anak tunarungu akan dapat belajar lebih maksimal apabila didukung melalui indera penglihatan. Maka dari permasalahan tersebut dibutuhkan suatu media visual yang dapat dengan mudah di pahami oleh anak tunarungu. Dengan media pembelajaran yang tepat dan menarik maka diharapkan dapat membantu dan mempermudah guru dalam proses penyampaian informasi dan materi yang diberikan.

Setelah melakukan wawancara dengan guru kelas P1 SLB Dena Upakara Wonosobo, didapatkan informasi bahwa guru membutuhkan media pembelajaran yang lebih menarik dan konkret. Terdapat berbagai macam media pembelajaran, dari macam-macam media pembelajaran tersebut salah satunya adalah media *Pop-up* maka dipilihlah media *Pop-up* ini dalam upaya meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata anak.

Pop-up adalah suatu buku yang didesain sedemikian rupa sehingga dapat digerakan dan membuat efek timbul apabila buku tersebut dibuka, media ini sangat cocok ditujukan untuk anak-anak. Media ini membuat anak tertarik karena bentuknya yang unik dan didalamnya dapat diberi kata-kata sehingga dapat digunakan untuk mengajar. Siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung

dan mendapatkan gambaran tentang gambar yang muncul dari *Pop-up* tersebut karena dari bentuknya yang lebih konkret.

Media *Pop-up* merupakan media yang dimaksudkan untuk memaksimalkan kemampuan kerja seluruh bagian otak, baik otak bagian kanan maupun otak bagian kiri. Perpaduan tersebut diharapkan memberikan kemudahan pada siswa dalam menerima dan memahami suatu konsep yang disampaikan. Sehingga media *Pop-up* ini dapat digunakan sebagai media dalam meningkatkan penguasaan kosa kata, khususnya kata benda. Materi dalam bahan ajar ini diberikan dengan melihat kebutuhan anak yang lebih mengutamakan indera penglihatanya. Bahan ajar *Pop-up* diberikan dengan gambar-gambar yang berdimensi. *Pop-up* sendiri merupakan seni melipat kertas dengan hasil gambar yang lebih berdimensi dan kongkret sehingga anak tunarungu lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan khususnya kosakata benda. Dengan demikian media *Pop-up* ini diharapkan dapat mendorong anak tunarungu untuk lebih aktif dalam mengoptimalkan indera penglihatanya sehingga guru lebih terbantu dalam menyampaikan materi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Penguasaan Kosakata Menggunakan Media *Pop-up* Pada Anak

Tunarungu Kelas P1 di SLB Dena Upakara Wonosobo”

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti guna mengetahui keberhasilan penggunaan media *Pop-up* dalam pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu kelas P1 SLB Dena Upakara Wonosobo adalah penelitian tindakan kelas (PTK)..

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Dena Upakara yang beralamat di Jl. Mangli No.5 Wonosobo selama 1 bulan.

Subjek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas Persiapan 1 (P1) SLB Dena Upakara Wonosobo dengan jumlah 4 (empat) anak perempuan yang dirasa memiliki kemampuan penguasaan kosakata yang rendah. Adapun objek dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata siswa tunarungu kelas P1 SLB Dena Upakara Wonosobo.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes kemampuan peningkatan kosakata.

Instrumen Penelitian

Jenis instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah lembar observasi dan tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan kosakata siswa.

Uji Validitas Instrumen

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi yang artinya, isi alat ukur diperkirakan sesuai dengan apa yang telah diajarkan berdasarkan kurikulum. Uji validitas ini ditujukan untuk mengukur tingkat kesejajaran antara instrumen yang digunakan dan materi pembelajaran yang diberikan. Pada penelitian ini, data yang diukur menggunakan validitas isi adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur penguasaan kosakata.

Prosedur

Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Suwarsih Madya, 1994: 25). Di dalam desain ini terdapat tindakan yang berbentuk siklus, di dalam setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu meliputi:

1. Perencanaan
 - a. Melakukan observasi untuk melihat kemampuan awal siswa.
 - b. Membuat media pembelajaran berupa media *Pop-up*
 - c. Mengadakan koordinasi dengan guru kelas tentang permasalahan yang akan diambil.
 - d. Membuat lembar Observasi.
 - e. Membuat lembar tes.
2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan ini berarti perlakuan yang akan dilaksanakan

kepada siswa. Adapun langkah kegiatannya sebagai berikut:

- a. Guru menampilkan media *Pop-up* kepada siswa.
- b. Guru menjelaskan satu persatu gambar yang ada pada media *Pop-up* kepada anak.
- c. Setelah guru selesai menjelaskan selanjutnya siswa diminta untuk menjodohkan gambar dengan masing-masing nama benda secara mandiri
- d. Selanjutnya guru menyebutkan salah satu nama benda yang ada pada media *Pop-up* kemudian anak menunjuk gambar yang telah dijodohkan dengan nama benda tersebut.
- e. Selanjutnya guru memisahkan antara nama benda dengan gambar yang telah dijodohkan dan guru menyebutkan salah satu nama benda kemudian anak menunjuk tulisan atau gambar yang sesuai.
- f. Selanjutnya guru menyebutkan salah satu nama benda kemudian anak menuliskan nama benda tersebut secara mandiri.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat semua hal yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, yang meliputi tingkah laku anak, serta

kelemahan dan kelebihan yang ditemukan.

4. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi setelah melakukan tindakan. Peneliti dan koraborator melakukan diskusi dan mengevaluasi terhadap yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil tes perbuatan dikaji kemudian dilakukan evaluasi untuk menyempurnakan tindakan berikutnya. Berikut hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini, yaitu :

- a. Mengidentifikasi kesulitan dan hambatan pada siklus 1
- b. Memperbaiki tindakan berdasarkan hambatan yang ditemukan pada siklus 1 untuk melakukan siklus selanjutnya.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis deksriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui hasil peningkatan kemampuan penguasaan kosakata.

Analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif merupakan informasi yang muncul dilapangan dan memiliki karakteristik yang dapat ditampilkan dalam bentuk angka berupa hasil penyekoran pada evaluasi pembelajaran pada saat sebelum digunakanya media *Pop-up* dan setelah digunakanya media *Pop-up* dalam bentuk presentase yang disajikan melalui tabel dan diagram dari

hasil penyekoran evaluasi tes dan panduan observasi yang dilakukan

Ngalim Purwanto (2006: 102-103) mengatakan bahwa rumus yang dapat digunakan untuk mengetahui skor yang diperoleh siswa pada saat sebelum dilaksanakan tindakan dan setelah melalui penggunaan media *Pop-up* sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP = Nilai persen yang dicari atau diharapkan

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM= Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Selanjutnya nilai yang telah diperoleh dari rumus diatas nantinya akan dikategorikan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Patokan kriteria yang digunakan adalah pedoman kategori penilaian milik Ngalim Purwanto (2006: 103), yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria Penilaian Menurut Ngalim Purwanto

Tingkat penguasaan	Nilai Huruf	Bobot	Predikat
86 – 100%	A	4	Sangat baik
76 – 85%	B	3	Baik
60 – 75%	C	2	Cukup
55 – 59%	D	1	Kurang
≤ - 54%	TL	0	Kurang sekali

Indikator Keberhasilan

Pada penelitian ini dapat dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan skor *pre-test* dan skor *post-test*. Selain itu skor *Post-test* telah mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah siswa tunarungu kelas P1 SLB Dena Upakara Wonosobo yang berjumlah empat siswa dengan jenis kelamin perempuan seluruhnya. Secara fisik perkembangan subjek terlihat seperti anak normal akan tetapi apabila diperhatikan lebih dalam subjek mengalami berbagai masalah terlabih dalam hal komunikasi.

Deskripsi Tindakan siklus I

Dari data hasil observasi dan tes sebelum diberikannya tindakan dapat diketahui bahwa seluruh subjek mempunyai kemampuan penguasaan kosakata yang rendah. Berikut gambaran kemampuan awal penguasaan kosakata benda siswa tunarungu dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Hasil *Pre-test* Kemampuan Penguasaan Kosakata Benda Siswa Tunarungu Kelas P1

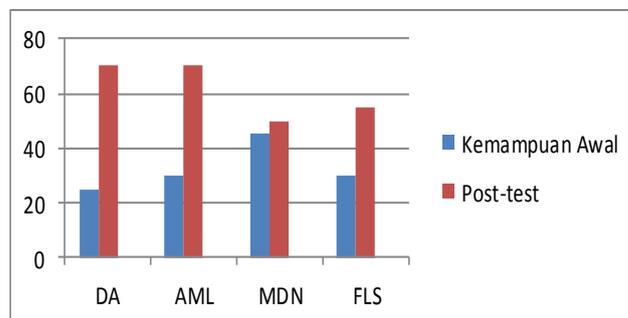
No	Subjek	Total Skor	Skor yang Dicapai	Nilai Prestasi Belajar
1.	DA	20	5	25%
2.	AML	20	6	30%
3.	MDN	20	9	45%
4.	FLS	20	9	30%
Skor Rata-rata				32,5%
Kriteria Pemahaman Konsep				Kurang sekali

Pelaksanaan tindakan siklus I dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dan masing-masing tindakan dilakukan selama 45 menit atau 1 jam pelajaran serta subjek diberikan tes evaluasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan subjek sehingga dapat dibandingkan dengan kemampuan awal yang dimiliki subjek. Adapun hasil *Pre-test* dan *Post-test* penguasaan kosakata pada siklus I tersaji pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil *Post-test* Kemampuan Penguasaan Kosakata Benda Siswa Tunarungu Kelas P1 Siklus I

No	Subjek	Kemampuan awal	<i>Post-test</i>	Kriteria
		Skor yang diperoleh	Skor yang diperoleh	
1	DA	25%	70%	Cukup
2	AML	30%	70%	Cukup
3	MDN	45%	50%	Kurang Sekali
4	FLS	30%	55%	Kurang

Dengan demikian untuk lebih jelasnya mengenai hasil *post-test* yang diperoleh seluruh subjek dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1 Evaluasi Tindakan Siklus I

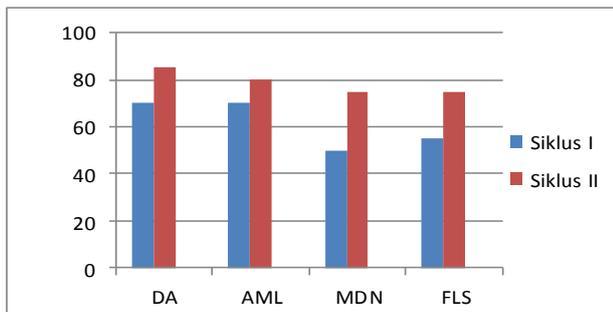
Deskripsi Tindakan Siklus II

Dalam tindakan siklus II dilakukan dalam 2x pertemuan dan masing-masing dilakukan selama 1 jam pelajaran (1x45 menit) serta diakhiri pula dengan tes evaluasi untuk mengetahui peningkatan yang dicapai sehingga dapat diketahui besar peningkatan antara siklus I dan siklus II. Adapun hasil *Post-test* penguasaan kosakata pada siklus II tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4 Hasil *Post-test* Kemampuan Penguasaan Kosakata Benda Siswa Tunarungu Siklus II

No	Subjek	Siklus I	Siklus II	Kriteria
		Skor yang diperoleh	Skor yang diperoleh	
1	DA	70%	85%	Baik
2	AML	70%	80%	Baik
3	MDN	50%	75%	Cukup
4	FLS	55%	75%	Cukup

Dengan demikian untuk lebih jelasnya mengenai hasil *post-test* yang diperoleh seluruh subjek dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 2 Evaluasi Tindakan Siklus II

PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini berupa penggunaan media *Pop-up* pada pembelajaran indentifikasi guna meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata benda anak tunarungu di SLB Dena Upakara Wonosobo. Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan atau ketidakfungsian pada seluruh atau sebagian indera pendengarannya. Keterbatasan pada indera pendengaran mengakibatkan anak tunarungu cenderung terhambat dalam berkomunikasi terutama dalam hal pemerolehan bahasa yang berakibat pada minimnya perolehan kosakata, hal tersebut diakibatkan karena tidak mendapatkan umpan balik melalui pendengaran. Dalam segi intelegensi anak tunarungu memiliki intelegensi rata-rata atau normal. Namun karena perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tunarungu sering dicap sebagai anak dengan intelegensi yang rendah, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak dalam memahami bahasa atau miskinnya kosakata.

Pengetahuan tentang kosakata merupakan hal yang paling mendasar untuk

dapat dikuasai bagi setiap individu. Semakin banyak kosakata yang dimiliki individu maka semakin mahir pula individu tersebut dalam berbahasa ataupun berkomunikasi. Namun gangguan yang dimiliki anak tunarungu mempengaruhi penguasaan kosakata anak. Anak tunarungu memiliki perbendaharaan kosakata yang rendah, hal ini menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi baik dalam menerima informasi maupun menyampaikan keinginan atau pendapat. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparno (2001: 14) yang mengatakan bahwa anak tunarungu mengalami “(a) miskin kosakata, (b) sulit mengartikan ungkapan dan kata-kata yang abstrak, (c) sulit memahami kalimat-kalimat yang kompleks atau kalimat panjang serta bentuk-bentuk kiasan, dan (d) anak tunarungu kurang menguasai irama dan gaya bahasa”.

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata benda siswa tunarungu kelas P1 di SLB dena Upakara Wonosobo. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa perbendaharaan kosakata siswa masih rendah. Dengan demikian diperlukanya adanya media pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran khususnya untuk meningkatkan kosakata benda siswa.

Melihat karakteristik belajar siswa tunarungu yang lebih banyak menggunakan indera pengelihatannya dan mudah menangkap pelajaran yang divisualisasikan (Permanarian Somad dan Tati Hernawati, 1996:35-36),

sejalan dengan pendapat tersebut maka media yang dapat mempermudah siswa dalam mengkap informasi haruslah media yang berbasis visual. Media yang dapat menarik minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran salah satunya yaitu media *Pop-up*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II, di mana siklus I dilakukan dengan 3 kali pertemuan dan siklus II dilakukan dengan 2 kali pertemuan. Penelitian ini dihentikan apabila seluruh subjek telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70.

Dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I dan II menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan kosakata benda siswa tunarungu kelas P1 mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan kemampuan pada saat dilakukan *pre-test*. Peningkatan penguasaan kosakata benda siswa tunarungu dapat dilihat dari presentase pencapaian yang diperoleh pada saat *pre-test*, *post-test* siklus I dan *post-test* siklus II dilakukan. Beberapa faktor yang menyebabkan penggunaan media *Pop-up* ini dapat meningkatkan penguasaan kosakata benda siswa tunarungu adalah media ini memiliki kelebihan-kelebihan yang mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa tunarungu, seperti: media *Pop-up* adalah media yang berbasis visual, dapat mengatasi masalah ruang, waktu serta pengetahuan, memiliki tampilan yang menarik, dapat mempermudah

pemahaman siswa dalam pembelajaran dan bersifat multimedia.

Kelebihan media *Pop-up* tersebut didukung oleh pendapat beberapa ahli, yaitu: Menurut Dzuanda (2011: 1) yang menjelaskan bahwa media *Pop-up* adalah media yang berbentuk buku di mana di dalam media tersebut memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi sehingga memberikan efek yang lebih konkrit dan visualisasi yang menarik. Hal ini mengatasi masalah siswa tunarungu yang lebih mengandalkan indera visualnya untuk memperoleh informasi karena pada umumnya siswa tunarungu sangat sedikit atau bahkan sama sekali tidak mendapat informasi melalui indera pendengaranya.

Selanjutnya menurut Cecep Yudistira (2013) yang mengatakan bahwa media *Pop-up* dapat mengatasi masalah ruang, waktu, dan pengetahuan. Melalui media *Pop-up* benda-benda yang memiliki ukuran yang besar dan letaknya jauh yang tidak memungkinkan untuk dihadirkan kedalam kelas dan diamati oleh siswa menjadi dapat diamati oleh siswa dan dihadirkan kedalam kelas, hal ini dikarenakan objek yang berukuran jauh dan besar tersebut dapat diperkecil dan dituangkan kedalam bentuk *Pop-up* sedemikian rupa sehingga dapat menyerupai objek yang sesungguhnya. Selanjutnya menurut Rudi Susilana dan Cepi Riyana (2007: 100) yang mengatakan bahwa media yang diunggulkan adalah media yang mampu meningkatkan hasil belajar adalah bersifat multimedia, yaitu gabungan dari

beberapa unsur media seperti teks, gambar, video, dan animasi, dan unsur-unsur multimedia tersebut sudah dituangkan ke dalam media *Pop-up* yang diberikan kepada siswa tunarungu pada saat diberikanya tindakan.

Selain itu media *Pop-up* juga memiliki kemampuan untuk menambah kesan yang disampaikan dari materi yang terkandung dalam media *Pop-up* sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sandi Solihin dalam Rachmat Teguh Widianoro (2014: 6) yang mengemukakan bahwa materi yang dikemas kedalam bentuk buku *Pop-up* akan memberikan pemahaman atau menambah katertarikan anak terhadap suatu materi pembelajaran, hal ini dikarenakan materi tersaji dalam bentuk tiga dimensi serta tampilan yang menarik. Selain itu anak-anak akan merasa senang dengan kejutan-kejutan yang berbeda ketika membuka setiap halaman buku *Pop-up* tersebut.

Berdasarkan presentase pencapaian yang telah diperoleh subjek, menunjukkan bahwa penggunaan media *Pop-up* pada pembelajaran identifikasi dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata benda siswa tunarungu kela P1 SLB Dena Upakara Wonosobo. Oleh karena itu media *Pop-up* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media yang dapat digunakan untuk meningkatkan penguasaan kosakata benda pada siswa tunarungu.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Pop-up* dapat meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata benda siswa tunarungu kelas P1 SLB Dena Upakara Wonosobo dengan menerapkan langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya serta menggunakan refleksi pada siklus I sebagai acuan dalam perbaikan tindakan yang akan dilakukan pada siklus II.
2. Perolehan nilai *pre-test* DA 25%, AML 30%, MDN 45%, FLS 30%. Kemampuan penguasaan kosakata benda meningkat dan mencapai KKM setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II. Subjek DA mengalami peningkatan sebesar 45% pada siklus I dan 15% pada siklus II, AML mengalami peningkatan sebesar 40% pada siklus I dan 10% pada siklus II, MDN mengalami peningkatan sebesar 5% pada siklus I dan 25% pada siklus II, FLS mengalami peningkatan sebesar 25% pada siklus I dan 20% pada siklus II. Dengan demikian skor yang diperoleh subjek telah memnuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 70.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru diharapkan dapat lebih kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran yang dapat menarik bagi siswa dan sesuai dengan gambaran konkrit objek sehingga kosakata yang diajarkan menjadi mudah dipahami siswa. Serta hendaknya guru selalu memperhatikan karakteristik setiap siswa agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat menjadi lebih efektif. Selain itu guru juga dapat selalu memberikan reward, dan dorongan kepada siswa agar siswa lebih termotivasi dalam belajar.

2. Bagi Kepala Sekolah

Kepala Sekolah diharapkan dapat menyediakan media pembelajaran yang dapat menunjang belajar siswa, terlebih pada kelas rendah yang membutuhkan pembelajaran yang berkaitan tentang pemerolehan kosakata anak

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa penggunaan media Pop-up pada pembelajaran yang berkaitan dengan peningkatan kosakata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan

kosakata, oleh sebab itu hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan media yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cecep Yudistira. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berupa Buku Pop Up Materi sistem Peredaran Darah Manusia Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII*. Diakses dari <http://kakakecilcecep.blogspot.com/2013/06/program-penelitian-inovatif-mahasiswa.html>. Pada tanggal 30 Maret 2016 pukul 19.00 WIB.
- Dzuanda (2011). *Perancangan Buku Cerita Anak Pop Up, Tokoh-tokoh Wayang Berseri, Seri "Gatotkaca"*. Surabaya. Skripsi. Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permanarian Somad dan Tati Hernawati. (1996). *Orthopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud.
- Rudi Susilana dan Cepi Riyana. (2008). *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian*. Bandung: Jurusan Kurtekipend. FIP UPI.
- Rachmad teguh Widianoro. (2014). *Brosur Bertema Pop-up sebagai Media Promosi Museum Gunung Merapi Yogyakarta*. Skripsi. Kepariwisata-UGM.
- Sardjono. 2000. *Orthopaedagogiek tunarungu I*. Surakarta: UNS Press.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu*.
Yogyakarta: UNY.

Sutjihati Somantri . 1996. *Psikologi Anak Luar
Biasa*. Jakarta: Depdikbud.

Suwarsih Madya. (1994). *Panduan Penelitian
Tindakan*. Yogyakarta: Lemlit IKIP
Yogyakarta.